

Nilai-Nilai Kebangsaan pada Organisasi Ikatan Pelajar Muhammadiyah dan Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama Provinsi Lampung

Nurkholis^{1*}, Akhmad Syahid²

¹² Institut Agama Islam Negeri Metro, Indonesia

 ahmadsyahid@metrouniv.ac.id*

Abstract

Nahdlatul Ulama and Muhammadiyah are organizations that have a large number of members, so an appropriate formula is needed to unify perceptions of how the nation and state live, and how efforts are made to fortify its members from the influence of the swift currents of globalization, including their students. Based on this, the authors are interested in conducting research to find out about the implementation of national values in NU and Muhammadiyah students in Lampung Province.

This study uses a type of qualitative research, and uses two data sources, namely primary data and secondary data. Primary data were obtained directly from education managers within NU and Muhammadiyah, NU and Muhammadiyah administrators and students. Secondary data is obtained from documents in the form of books, brochures, reports and so on. After the data is collected, the data is analyzed using qualitative data analysis techniques with inductive thinking methods and descriptive analysis.

The national values of NU and Muhammadiyah students look quite good and can influence the mindset of students, including by increasing a high sense of nationalism and always maintaining unity and oneness. This implementation can be seen in the existence of material on understanding national values, which is always carried out either directly or indirectly in every activity. The national values given include religion, kinship, mutual cooperation, tolerance between religious communities and fellow religious people and always maintaining the unity and integrity of the nation.

Keywords: National Value, Students' Organization

Published by
Website

Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah

<http://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/tapis/index>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>



ARTICLE INFO

Article history:

Received

April 13, 2023

Revised

April 27, 2023

Accepted

June 30, 2023

PENDAHULUAN

Paham kebangsaan, nasionalisme dan patriotisme merupakan paham yang harus dijaga dan dilestarikan oleh seluruh masyarakat Indonesia. Hal ini sangat penting karena arus globalisasi tidak bisa dihindari, dimana semua Negara yang ada di dunia ini pasti merasakan dampak globalisasi tersebut. Jika identitas sebuah bangsa tidak dirawat dan dijaga, maka secara otomatis identitas sebuah bangsa akan hilang disebabkan arus globalisasi yang tidak bisa dihindari. Proses globalisasi yang melanda di semua belahan dunia ditandai dengan semakin berkembangnya media komunikasi, informasi yang

Doi <http://dx.doi.org/10.32332/tapis.v7i1.6827>

ISSN Print 2579-3233; Online 2580-068X

Volume 7 Number 1, June 2023, page 60-72

berkembang pesat yang kemudian mempengaruhi kepada bidang-bidang kehidupan sebuah Negara, meliputi budaya, politik, ekonomi dan pertahanan serta keamanan, termasuk Indonesia (Widayanti, 2019).

Wawasan kebangsaan dapat difahami sebagai suatu cara pandang seseorang atau kelompok untuk memahami keberadaan jati diri sebagai bagian dari sebuah bangsa dalam memandang dirinya dan bertingkah laku sesuai dengan falsafah hidup sebuah bangsa dalam lingkungan internal dan eksternal (Danniarti, 2017). Salah satu tokoh yang telah mendeskripsikan nilai-nilai kebangsaan dalam berbagai karya tulisnya adalah Buya Hamka. Dalam berbagai karya tulisnya, Buya Hamka menyebutkan ada 10 nilai-nilai kebangsaan diantaranya ; kesadaran untuk merdeka, kebanggaan akan masa lampau pernah berjaya dan kemakmuran alam Indonesia, agama sebagai pengikat integrasi kebangsaan, penggunaan bahasa Indonesia sebagai "lingua franca" atau sebagai perekat integrasi bangsa, media massa sebagai penyebar gagasan kebangsaan, mobilitas penduduk melahirkan interaksi sosial, tolong-menolong, toleransi dan integrasi sosial budaya, pendidikan sebagai penanam integrasi bangsa dan terakhir tentara Indonesia yang lahir dari rakyat untuk memperjuangkan bangsa Indonesia (Khakim, 2015).

Nilai-nilai luhur dalam berbangsa dan bernegara harus menjadi spirit dan kebiasaan bagi semua warga Negara Indonesia dalam setiap perilakunya. Karena dengan nilai-nilai luhur dalam berbangsa yang telah ditanamkan oleh para founding father menjadi dasar berdirinya Negara Indonesia yang merdeka dan berdaulat. Tidak terkecuali juga dengan organisasi-organisasi yang ada di Indonesia ini. Semua organisasi yang ada di negara Indonesia hendaknya juga memiliki ideology yang sama dengan ideologi Negara yaitu pancasila, juga berasaskan pancasila, hal ini dikarenakan organisasi-organisasi yang ada merupakan salah satu penopang dalam memperkuat dan memperkokoh persatuan dan kesatuan yang selalu menjadi prioritas dalam sebuah bangsa. Jika organisasi-organisasi tersebut berbeda dalam hal ideologi maupun asasnya, maka dikhawatirkan akan merongrong persatuan dan kesatuan bangsa.

Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah adalah organisasi massa Islam terbesar yang ada di Indonesia, yang menaungi badan-badan, lembaga-lembaga pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan berbagai badan yang lain berada di bawah naungannya. NU dan Muhammadiyah adalah organisasi yang mempunyai asas pancasila, baik dalam ideology kebangsaannya maupun dalam setiap kebijakan-kebijakan dan program kerjanya. Sebagai organisasi yang mempunyai anggota dengan jumlah yang cukup banyak, maka diperlukan formula yang tepat untuk menyatukan persepsi tentang bagaimana dalam hidup berbangsa dan bernegara, serta bagaimana upaya yang dilakukan untuk membentengi anggotanya dari pengaruh deras arus globalisasi.

Dengan adanya globalisasi maka budaya asing semakin leluasa masuk dan menjadi suatu ancaman luntarnya nilai-nilai karakter kebangsaan, terutama generasi mudanya yang kelak akan menjadi penerus dari organisasi tersebut. Dalam menyiapkan generasi penerus atau kadernya, NU dan Muhammadiyah membuat wadah-wadah atau badan-badan sebagai tempat untuk pengkaderan atau mencetak generasi penerus organisasi tersebut, diantaranya adalah dengan melalui lembaga-lembaga pendidikan yang tersebar di seluruh pelosok negeri. Lembaga-lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan NU dan Muhammadiyah, mempunyai tujuan yang sama, yaitu mencetak generasi penerus bangsa yang berkualitas dan juga mempunyai wawasan kebangsaan, sehingga dalam proses pengkaderannya, selain materi tentang bagaimana

menjadi kader-kader yang militan, juga berupaya memberikan pemahaman tentang wawasan kebangsaan dan bernegara.

Ada beberapa penelitian mengenai nilai-nilai kebangsaan sudah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu diantaranya adalah:

1. Penelitian yang berjudul “Implementasi Nilai-Nilai Wawasan Kebangsaan Berbasis Keorganisasian Mahasiswa Dalam Meningkatkan Nasionalisme”, Indah Anggraeni, 2016, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memperoleh gambaran secara faktual dan aktual dari nilai-nilai kebangsaan berbasis keorganisasian mahasiswa dalam meningkatkan nasionalisme (Anggraeni, 2016).
2. Penelitian dengan judul “Penanaman Nilai-Nilai Kebangsaan Terhadap Anak-Anak Usia Dini Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Sapean” Yogyakarta, Ali Sadikin, 2014. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang apa saja nilai-nilai kebangsaan yang ditanamkan serta apa strategi yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan terhadap anak-anak usia dini tersebut (Sadikin, 2015).
3. Penelitian dengan judul “Penanaman Nilai Wawasan Kebangsaan dan Patriotisme Melalui Pembelajaran Sejarah Di SMA Negeri 1 Klaten”, Thoriq Dwi Alfian, 2014, penelitian ini bertujuan untuk meneliti tentang bagaimana upaya penanaman nilai wawasan kebangsaan dan patriotisme terhadap siswa di SMA Negeri 1 Klaten dengan melalui pembelajaran sejarah (Alfian, 2014).
4. Penelitian dengan judul “Implementasi Nilai Kebangsaan Melalui Ekstrakurikuler Hizbul Wathan SD Muhammadiyah 2 Kauman Surakarta” Tahun 2015/2016, Arif Budi Santoso, 2016, penelitian ini bertujuan untuk meneliti tentang bagaimana implementasi nilai-nilai kebangsaan yang terdapat dalam pendidikan tingkat sekolah dasar dengan melalui ekstrakurikuler Hizbul Wathan (Santoso dkk, 2016).

Penelitian-penelitian tersebut memiliki relevansi dengan penelitian yang akan penulis lakukan, yaitu meneliti tentang bagaimana upaya dan strategi yang dilakukan serta hasil dari penerapan dan penanaman nilai-nilai kebangsaan dengan obyek penelitian yang berbeda-beda tempat maupun usianya. Sedangkan pada penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu karena dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi dan nilai-nilai kebangsaan dan strateginya terhadap pelajar NU dan Muhammadiyah di provinsi Lampung. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti tentang implementasi tentang nilai-nilai kebangsaan yang diterapkan terhadap pelajar NU dan Muhammadiyah di provinsi Lampung.

Kajian Teori

1. Nilai Kebangsaan

Nilai adalah sesuatu yang selalu menyertai atau melekat pada sebuah objek. Sebuah objek dihargai dan dicari karena memiliki sebuah nilai. Dimana nilai merupakan sebuah penerjemahan dari kata *value*, sebuah kata dari bahasa latin *valere* yang bermakna harga. Seorang sosiolog mengutip pernyataan Kurt Baire tentang nilai, menurutnya nilai adalah sebuah keinginan, kebutuhan, kesenangan seseorang sampai pada sanksi dan tekanan dari masyarakat (Mulyana, 2004). Seorang sosiolog lain, yaitu Kupperman, berpendapat, bahwa yang dimaksud dengan nilai adalah sebuah standar

norma yang berpengaruh bagi manusia dalam menentukan pilihannya diantara cara-cara tindakan alternative (Nurmaningtyas, 2013).

Kata kebangsaan memiliki beberapa devinisi yang berbeda:

- a. Kebangsaan berarti cirri-ciri yang menandai suatu golongan.
- b. Kebangsaan bermakna perihal sebuah bangsa, memiliki hubungan atau pertalian sejarah perjuangan.
- c. Kebangsaan bermakna kesadaran diri sebagai warga suatu Negara tertentu.

Dari definisi di atas dapat dipahami bahwa kebangsaan adalah sebuah ciri tertentu yang melekat pada suatu warga Negara sebagai identitas yang mendapat pengakuan dari pihak luar yang tidak bisa diremehkan.

Nilai kebangsaan adalah asas-asas atau aturan kebaikan yang terkandung dan menjadi ciri kepribadian suatu bangsa. Ciri kepribadian menjadi motif atau pendorong serta standar aturan untuk sebuah tindakan yang bertujuan pada keluhuran bangsa (Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia, 2009). Nilai-nilai kebangsaan merupakan nilai dasar atau nilai intrinsik yang akan terus eksis dan abadi. Nilai ini akan terus eksis dari masa ke masa, dari zaman ke zaman dalam kehidupan sebuah bangsa. Secara statik, nilai kebangsaan berwujud menjadi dasar negara, ideologi nasional dan jati diri bangsa, sedangkan secara dinamik menjadi semangat kebangsaan.

Islam merupakan salah satu agama dengan penganut terbesar di Indonesia waktu itu juga sekarang, turut andil dalam membangun wawasan kebangsaan sebagai modal memperebutkan kemerdekaan Indonesia. Agama Islam dengan doktrinnya kepada seluruh pemeluknya telah mengembangkan kesadaran akan pengalaman sejarah yang sama. Dalam pandangan islam, kolonialis Belanda dengan tindakan penjajah dan merebut wilayah bangsa Indonesia menunjukkan jati diri sebagai bangsa kafir yang harus dimusuhi dan diperangi. Sehingga agama Islam menjadi salah satu faktor pendorong munculnya wawasan kebangsaan (Azra, 1999).

2. Unsur-Unsur Nilai Kebangsaan

Unsur-unsur nilai kebangsaan bersumber dari consensus dasar bangsa. Karena unsure-unsur nilai kebangsaan merupakan bagian-bagian sacral bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Adapun consensus dasar bangsa adalah;

- a. Falsafah bangsa Pancasila;
- b. Konstitusi negara Undang-Undang Dasar 1945;
- c. Bentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia;
- d. Semboyan Bhineka Tunggal Ika (Nurmaningtyas, 2013).

Unsur-unsur nilai kebangsaan yang merujuk kepada pancasila meliputi:

- a. *Agama*, dimana norma agama menjadi pondasi dasar dalam kehidupan berbangsa, karena dengan adanya norma agama, akan menumbuhkan spiritualitas dan keyakinan memeluk agama tertentu dengan melaksanakan syari'at-syari'at nya dan memberikan toleransi kepada pemeluk agama lain untuk melaksanakan aturan agamanya masing-masing dalam sebuah bangsa yang majemuk.
- b. *Keluargaan*, hal ini sebagai bukti bahwa bangsa Indonesia berhasil melepaskan diri dari jajahan bangsa asing melalui usaha persatuan, merasa senasib sepenanggungan, dengan merasa sebagai sebuah kesatuan tanpa melihat dan membedakan suku, agama dan daerah.

- c. *Keselarasan*, semua pihak harus siap untuk beradaptasi dan menyesuaikan diri terhadap budaya dan kearifan local yang ada, sebagai wujud dan bukti sebagai bangsa majemuk dan berbudaya.
- d. *Kerakyatan*, setiap kebijakan dan kepentingan harus mengutamakan kepentingan rakyat, bukan individu atau kelompok. Hal ini sebagai bukti riil sebagai bangsa yang berdaulat (Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia, 2009).

Adapun unsur-unsur nilai kebangsaan yang bersumber pada UUD 1945 adalah;

- a. Nilai kemanusiaan, agama, produktivitas dan keseimbangan;
- b. Nilai demokrasi, kesamaan derajat, dan ketaatan hukum;
- c. Nilai kebangsaan dalam Bentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Sedangkan nilai kebangsaan yang terdapat dalam Semboyan Bhineka Tunggal Ika adalah;

- a. Nilai toleransi;
- b. Nilai keadilan;
- c. Nilai gotong-royong atau Kerjasama.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian empiris (*field research*) dengan jenis data bersifat deskriptif (*descriptive research*). Metode ini dipakai untuk mengungkapkan implementasi nilai-nilai kebangsaan pada pelajar IPNU dan IPM di Provinsi Lampung. Adapun metode penggalan data adalah; wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam teknik analisis data menggunakan teknik analisis kualitatif. Dalam menguji keabsahan data pada penelitian ini dilakukan dengan triangulasi, yaitu melakukan pengujian kredibilitas data kepada informan/sumber data yang pernah diwawancarai dengan cara yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendidikan dalam Nahdlatul Ulama

Seperti diketahui bersama bahwa NU merupakan organisasi massa Islam yang keanggotaannya tersebar di seluruh penjuru tanah air yang didirikan oleh KH. Hasyim Asyari pada bulan Januari 1926. Kehadiran NU merupakan salah satu upaya melembagakan wawasan tradisi keagamaan yang dianut jauh sebelumnya, yakni paham ahlussunah wal jamaah (Shiddiq, 1980). Selain itu, sebagaimana dikatakan oleh Abdul Mun'im DZ, bahwasanya NU sebagaimana organisasi-organisasi pribumi lain baik yang bersifat social, budaya, atau keagamaan yang lahir di masa penjajah, pada dasarnya merupakan perlawanan terhadap penjajah. Hal ini didasarkan berdirinya NU dipengaruhi kondisi politik dalam dan luar negeri sekaligus merupakan kebangkitan kesadaran politik yang ditampakkan dalam wujud gerakan organisasi dalam menjawab kepentingan nasional dan dunia Islam umumnya (Tim Aswaja NU Center, 2016).

Sebagai organisasi kemasyarakatan yang menjadi bagian tak terpisahkan dari keseluruhan bangsa Indonesia, NU senantiasa menyatukan diri dengan perjuangan Nasional Bangsa Indonesia. NU secara sadar mengambil posisi aktif dalam proses perjuangan mencapai dan memperjuangkan kemerdekaan, serta ikut aktif dalam penyusunan UUD 1945. Keberadaan NU yang senantiasa menyatukan diri dengan perjuangan bangsa, menempatkan NU dan segenap warganya selalu aktif mengambil bagian dalam pembangunan bangsa menuju masyarakat adil dan makmur yang diridldai

Alloh SWT. Oleh karenanya, setiap warga NU harus menjunjung tinggi Pancasila dan UUD 1945 (Latif, 2019).

Untuk menjaga serta meningkatkan kualitas keanggotannya NU mendirikan lembaga-lembaga pendidikan yang juga tersebar diseluruh penjuru tanah air, mulai dari pendidikan tingkat awal yaitu Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) hingga ke perguruan tinggi. Lembaga-lembaga pendidikan tersebut adalah sebagai upaya untuk mencetak generasi penerus yang dapat meneruskan perjuangan dan roda organisasi tersebut. Disamping pembekalan dalam bidang pengetahuan dan skill tertentu, dalam lembaga pendidikan tersebut juga diberikan materi yang berisi tentang ideology dan keorganisasian. Adapun lembaga yang secara khusus menaungi pendidikan dalam NU adalah LP Maarif yang kepengurusannya ada di tingkatan pusat hingga cabang yang terletak di daerah kabupaten. LP Maarif ini membawahi semua lembaga pendidikan yang didalamnya diajarkan ideology ke-NU-an yang dikenal dengan Aswaja (Ahlussunah Wal Jamaah). Di samping pendidikan formal, NU juga menyelenggarakan pendidikan non formal terlebih dahulu jauh sebelum ada pendidikan formal diadakan yaitu pondok pesantren sebagai sarana bagi para generasi penerus NU dalam mempelajari ilmu-ilmu agama. Pondok pesantren ini sangat efektif dan tepat untuk mencetak kader-kader penerus NU hingga saat ini, dan bahkan system pendidikan pesantren ini banyak diikuti oleh organisasi-organisasi yang lainnya.

2. Pendidikan dalam Muhammadiyah

Pendidikan merupakan salah satu bidang garapan Muhammadiyah yang sangat menonjol, karena bidang pendidikan termasuk bagian dari langkah strategis dalam bentuk nyata dan permanen. Sebuah pengkaderan dan pembibitan yang dilakukan melalui lembaga formal yang diharapkan mampu menjadi anak panah Muhammadiyah, sehingga ketika anak panah tersebut dilepas dari busurnya dapat mengenai sasaran dan mampu memberikan warna atau manfaat pada sasaran yang dituju. Peran Muhammadiyah dalam bidang pendidikan dibuktikan dengan telah berdirinya lembaga-lembaga pendidikan dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Sekolah Dasar (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTs), Sekolah Menengah Atas (SMA/SMK/MA), dan Perguruan Tinggi (PT) serta Pondok Pesantren yang tersebar diseluruh pelosok Indonesia.

Sebagai sebuah lembaga pendidikan yang memiliki latar belakang organisasi keagamaan tentu pendidikan di Muhammadiyah berpegang pada nilai-nilai ajaran agama Islam, namun bukan berarti tidak taat pada kebijakan pemerintah. Ciri pendidikan di Muhammadiyah melambangkan kepribadian dari Muhammadiyah itu sendiri. Ciri khas *pertama* yang ada pada pendidikan Muhammadiyah bisa dilihat dari proses pembelajaran yang wajib mengajarkan tentang Bahasa Arab, Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (ISMUBA), bahkan di Pondok Pesantren Muhammadiyah ada penambahan satu pelajaran yaitu Bahasa Inggris (ISMUBARIS). ISMUBA atau ISMUBARIS menjadi ciri khas pendidikan yang dikelola oleh Muhammadiyah dan menjadi pembeda dengan lembaga pendidikan diluar Muhammadiyah.

Ciri yang *kedua* dalam pendidikan di Muhammadiyah adalah adanya model kepemimpinan yang kolektif kolegial, yaitu sebuah model kepemimpinan yang dalam mengambil keputusan dilakukan dengan cara musyawarah bersama-sama dan dalam proses pengambilan keputusan semua anggota dan pengurus harus terlibat secara langsung.

Ciri yang *ketiga* dalam pendidikan Muhammadiyah adalah adanya peran dan kontribusi masyarakat juga orangtua peserta didik dalam pelaksanaan penyelenggaraan pendidikan. Ketika masyarakat, orangtua siswa/peserta didik dan Muhammadiyah sebagai inisiator serta pengelola lembaga pendidikan mampu bersinergi dan saling menguatkan, maka tujuan pendidikan akan mudah tercapai. Kontribusi dan partisipasi dari masyarakat menjadi bukti bahwa masyarakat sadar akan pentingnya sebuah pendidikan, sehingga hal ini merupakan modal utama untuk meningkatkan kualitas pendidikan, kualitas hidup keluarga, kualitas masyarakat dan kualitas sebuah bangsa.

Lembaga yang membidangi pendidikan di organisasi Muhammadiyah disebut dengan Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah (MPDM), yang secara pemebntukan dan kedudukannya dimulai dari tingkat Pusat, tingkat wilayah, tingkat daerah, dan tingkat cabang. Majelis tingkat pusat berada setingkat Pimpinan Pusat atau Nasional yang kantornya berada di Jakarta, majelis tingkat Wilayah berkedudukan di setiap wilayah provinsi, majelis tingkat daerah berkedudukan di setiap daerah kabupaten/kota, dan majelis tingkat cabang berkedudukan di setiap kecamatan (Peraturan PPM, 2019).

3. Organisasi Pelajar NU

Dalam NU para pelajar mulai dari tingkatan SMP/MTs hingga perguruan tinggi, diberikan wadah organisasi tersendiri, yaitu IPNU (Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama) dan IPPNU (Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama) sebagai sarana untuk mengembangkan diri dan mencetak generasi penerus NU. IPNU dan IPPNU adalah organisasi yang berazaskan pancasila, beraqidah Islam Ahlussunah Wal Jama'ah yang mengikuti salah satu madzhab 4 (empat) : (Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hambali) yang bersifat, keterpelajaran, kekaderan, kemasyarakatan, kebangsaan dan keagamaan yang dilahirkan pada tanggal 20 Jumadil Akhir 1373 H bertepatan pada tanggal 24 Februari 1954 untuk IPNU dan 8 Rajab 1374 H yng bertepatan dengan tanggal 2 Maret 1955 untuk IPPNU. IPNU-IPPNU sebagai organisasi yang bersifat keterpelajaran, kekaderan, kemasyarakatan, kebangsaan dan keagamaan yang berhaluan Islam Ahlussunah Waljamaah, ternyata dalam perkembangannya mengalami perubahan-perubahan yang diakibatkan oleh tuntutan situasi dan kondisi. Adapun fungsi IPNU dan IPPNU adalah sebagai berikut:

- a. Wadah perjuangan pelajar Nahdlatul Ulama dalam pendidikan dan kepelajaran.
- b. Wadah kaderisasi pelajar untuk mempersiapkan kader-kader penerus Nahdlatul Ulama dan pemimpin bangsa.
- c. Wadah penguatan pelajar dalam melaksanakan dan mengembangkan Islam ahlussunah wal-Jamaah untuk melanjutkan semangat, jiwa dan nilai-nilai nahdliyah.
- d. Wadah komunikasi pelajar untuk memperkokoh ukhuwah nahdliyah, islamiyah, insaniyah dan wathoniyah.

Lebih lanjut, tujuan IPNU - IPPNU adalah sebagai berikut:

- a. Terbentuknya kesempurnaan pelajar Indonesia yg bertaqwa kepada Allah, berilmu dan berakhlakul karimah.
- b. Bertanggung jawab atas tegak dan berkembangnya syari'ah Islam menurut faham Aswaja.
- c. Terbentuknya kader Islam yang berwawasan kebangsaan.
- d. Terbentuknya masyarakat Indonesia yang adil makmur berdasarkan pancasila dan UUD 1945.

Dengan kata lain, tujuan IPNU - IPPNU adalah untuk membentuk pelajar bangsa yang bertaqwa kepada Allah SWT, berilmu, berakhlakul karimah, dan berwawasan kebangsaan serta bertanggung jawab atas tegak dan terlaksananya syariat Islam menurut faham Ahlul Sunnah Wal Jamaah dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Adapun bidang garapan IPNU - IPPNU terbagi pada tiga bagian :

a. Bidang Organisasi

Dalam bidang ini ditargetkan terwujudnya konsolidasi organisasi IPNU - IPPNU mencakup pemantapan struktur, personalia dan pemantapan wawasan anggota serta makin mantapnya peran organisasi dalam perkembangan ormas kepemudaan dan masyarakat.

b. Bidang Kaderisasi

Dalam bidang ini ditargetkan terbentuknya kader-kader yang loyal dan berdedikasi berwawasan kebangsaan, komitmen terhadap nilai dasar perjuangan dan memiliki kemampuan manajerial serta laku gerak akhlakul karimah.

Adapun jenjang pengkaderan dalam IPNU - IPPNU adalah: Masa Kesetiaan Anggota (MAKESTA) Pelatihan Kader Muda (LAKMUD) Pelatihan Kader Utama (LAKUT) Latihan Instruktur (LATIN) Latihan Instruktur Nasional (LATINNAS) (PO IPNU, 2016).

c. Bidang Partisipasi

Target programnya adalah menumbuhkan kesadaran dan kepedulian anggota dan kader terhadap pembangunan bangsa dan kepedulian menjalin kerja sama dengan ormas pemuda, Lembaga Pemerintah dan Lembaga Swadaya Masyarakat, serta kepedulian menghayati khittah nahdliyah (Nugroho, Ketua PW NU 2019).

4. Organisasi Pelajar Muhammadiyah

Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) merupakan wadah atau organisasi setingkat pelajar dikalangan atau dilingkungan Sekolah Muhammadiyah, jika di sekolah-sekolah umum kadang disebut dengan OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah). OSIS dikelola atau diurus oleh siswa-siswa yang terpilih dalam sebuah ajang pemilihan pengurus OSIS. IPM sebagai salah satu bagian dari kegiatan ekstrakurikuler yang berfungsi untuk mengelola kegiatan-kegiatan kesiswaan yang dalam pelaksanaannya diluar jam pelajaran di dalam kelas dalam rangka untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada pada peserta didik didasari atas potensi, minat dan bakat yang didampingi oleh pendamping yang telah ditunjuk oleh sekolah.

Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) berada pada sekolah-sekolah Muhammadiyah dari level setingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA), dimana Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) merupakan salah satu organisasi otonom (Ortom) Muhammadiyah yang merupakan suatu gerakan Islam Dakwah *amar ma'ruf nahi munkar* dikalangan siswa, beraqidah Islam yang bersumber kepada kitab suci Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad SAW (PW IPM DIY, 2014). Selain pada sekolah, Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) ada juga yang berada di Madrasah dan Pondok-pondok Pesantren yang berada dibawah organisasi Muhammadiyah.

Model pengkaderan di organisasi Ikatan Pelajar Muhammadiyah terbagi menjadi 2 model, yaitu model yang bersifat formal dan non formal.

a. Pengkaderan Formal

Model pengkaderan yang bersifat formal adalah pengkaderan yang dilakukan atau dilaksanakan dalam bentuk pendidikan, pelatihan serta pendampingan yang diselenggarakan secara terprogram, terpadu dan terarah serta bertujuan untuk mencapai keberhasilan perkaderan IPM (Pimpinan Pusat IPM, 2004). Pengkaderan formal memiliki komponen dalam rangka untuk memberikan Pelatihan Taruna Melati I (TM I), Pelatihan Taruna Melati II (TM II), Pelatihan kader Taruna Melati (TM III), Pelatihan pengkaderan Taruna Melati Utama (TM U) (Kholil, Pengurus IPM Metro, 2019).

b. Pengkaderan non Formal

Pengkaderan non formal adalah kegiatan pengkaderan yang dilakukan diluar perkaderan formal yang diikuti oleh para simpatisan atau anggota Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) yang berfungsi untuk menunjang proses kaderisasi.

5. Nilai-Nilai Kebangsaan pada Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) dan Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) Lampung

Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) Lampung sebagai organisasi pelajar tentu sangat faham dan sadar akan pentingnya menjunjung tinggi nilai-nilai kebangsaan. Hal ini dilatarbelakangi dari sejarah berdirinya dan organisasi induk atau rumah besar Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) yaitu Muhammadiyah. Muhammadiyah sebagai organisasi Islam pertama yang ada di Indonesia, juga sebagai organisasi yang memiliki kontribusi besar dalam mewujudkan kemerdekaan Negara Republik Indonesia bersama organisasi Islam lain seperti Nahdlatul Ulama (NU) (Fakhrurrijal, Pengurus Pimpinan Wilayah IPM Lampung, 2019).

Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) Lampung akan terus menjadi bagian yang akan melestarikan dan menjaga nilai-nilai wawasan kebangsaan bersama organisasi lain, khususnya dengan Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) Lampung. Untuk mewujudkan dan dalam rangka mengaktualisasikan nilai-nilai wawasan kebangsaan Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) Lampung terus melakukan proses kaderisasi melalui program-program pengkaderan yang telah ditentukan dari Pimpinan Pusat Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM). Bagi pelajar atau Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) Lampung menjaga, melestarikan dan mengamalkan nilai-nilai wawasan kebangsaan merupakan sebuah kewajiban, karena nilai-nilai wawasan kebangsaan merupakan jati diri dari sebuah bangsa. Disamping itu nilai-nilai wawasan kebangsaan sangat sejalan dengan prinsip atau ajaran agama Islam. Begitu juga dalam IPNU, semangat kebangsaan selalu ditanamkan terhadap para kader atau anggotanya, hal ini tentunya sejalan dengan organisasi induknya yaitu NU yang mempunyai latar belakang semangat nasionalisme dan kemerdekaan pada saat pendiriannya bahkan hingga saat ini rasa nasionalisme selalu ditanamkan bagi seluruh anggotanya. Dalam IPNU, proses implementasi wawasan kebangsaan terlihat pada adanya materi keindonesiaan pada setiap pelatihan yang diadakan di setiap jenjang kepengurusan yang harus diikuti oleh para kader IPNU, disamping itu juga pada moment-moment yang lain yang bersifat insidental.

IPNU sebagai organisasi pengkaderan di bawah naungan NU menanamkan nilai-nilai kebangsaan terhadap anggotanya dengan melalui beberapa kegiatan pelatihan dan dalam berbagai tingkatan. Nilai-nilai kebangsaan yang merujuk kepada pancasila meliputi keagamaan, kekeluargaan, keselarasan, dan kerakyatan sudah

diimplementasikan semua dalam pendidikan dan pelatihan yang dilakukan oleh IPNU sebagaimana tertuang dalam tujuan didirikannya IPNU dan IPPNU, jati diri dan materi-materi yang disampaikan dalam pendidikan dan pelatihan.

Nilai keagamaan yang diimplementasikan terhadap pelajar NU terletak pada materi yang disampaikan dalam setiap pelatihan pengkaderan IPNU atau IPPNU, yaitu materi ke-Islaman yang selalu ditekankan pada ajaran Ahlul Sunnah Wal Jamaah (Aswaja). Materi tentang aswaja ini wajib diberikan pada seluruh pelajar NU pada saat pengkaderan maupun pada setiap tingkatan pendidikan. Aswaja adalah materi tentang ideology keagamaan yang harus diikuti oleh seluruh warga NU tanpa terkecuali.

Nilai kekeluargaan yang ada dalam pelajar NU diberikan dalam pendidikan dan pelatihan, yaitu dengan adanya materi kerjasama dan materi ke-Indonesiaan yaitu mengajarkan kepada para pelajar NU tentang adanya ragam suku dan budaya yang ada di Indonesia namun tetap dapat bersatu dan saling toleransi serta mengajarkan tentang pentingnya kebersamaan dengan tanpa membedakan suku agama maupun kedaerahan.

Keselarasan, pelajar NU selalu diajarkan untuk menghargai dan berusaha beradaptasi dengan kearifan local, sebagaimana adanya gagasan Islam Nusantara yang disuarakan oleh NU. Yaitu Islam yang mengakomodir kearifan lokal tanpa mengesampingkan akidah ke-Islaman.

Kerakyatan, yaitu setiap kebijakan harus mementingkan dan mengutamakan rakyat atau masyarakat umum, bukan kelompok atau individu. Paham kerakyatan ini juga selalu dianjurkan kepada para kader atau pelajar NU, yaitu dengan memberikan materi tentang analisis social dan gerakan social serta dengan menganjurkan untuk selalu berbuat atas nama organisasi secara khusus maupun masyarakat pada umumnya, bukan untuk kepentingan diri sendiri saja.

Program pengkaderan yang dilakukan oleh IPNU sudah sesuai dengan falsafah dan nilai-nilai pancasila, hal ini sesuai dengan jati diri organisasi IPNU itu sendiri yaitu sebagai suatu wadah atau sarana untuk mensosialisasikan nilai-nilai kebangsaan, yaitu nilai yang dijiwai oleh persatuan dan kesatuan memiliki kepedulian terhadap nasib bangsa dan negara berlandaskan prinsip persamaan dan demokrasi. Juga sebagai sarana untuk menjelaskan tentang nilai keislaman, yaitu nilai yang menempatkan ajaran agama Islam sebagai sumber motivasi dan inspirasi dalam memberikan makna dan arah perjuangan manusia. Begitu juga nilai keilmuan, yaitu nilai yang menempatkan ilmu pengetahuan sebagai alat untuk mengembangkan kecerdasan anggota dan kader. IPNU juga berfungsi sebagai wadah pengkaderan yaitu nilai yang menempatkan organisasi sebagai wadah untuk membina anggota agar menjadi kader-kader yang memiliki komitmen terhadap ideologi, cita-cita perjuangan organisasi, bertanggung jawab dalam mengembangkan dan membentengi organisasi juga diharapkan dapat membentuk pribadi yang menghayati dan mengamalkan ajaran Islam Ahlul Sunnah Wal Jama'ah, serta sebagai wadah untuk mensosialisasikan nilai keterpelajaran, yaitu nilai yang menempatkan organisasi dan anggota pada pemantapan diri sebagai pusat pemberdayaan sumber daya manusia terdidik yang berilmu, berkeahlian, dan visioner.

Penanaman dan implementasi nilai-nilai kebangsaan ditingkat pelajar Muhammadiyah yang merujuk kepada pancasila, UUD 1945 dan Semboyan Bhineka Tunggal Ika adalah:

- a. *Nilai keagamaan*, melalui pelatihan Taruna Melati (TM) baik dari TM 1, TM II, TM III, sampai TM Utama dengan memasukkan materi-materi Al-Islam, Kemuhammadiyah dan filsafat. Materi-materi tersebut menjadi bukti bahwa pelajar Muhammadiyah berkewajiban mempelajari, mengamalkan dan

- mengajarkan/mendakwahkan agama Islam. Disamping itu untuk meneguhkan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam, dalam Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) juga diadakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang sifatnya incidental, seperti pesantren kilat, kajian songsong Ramadhan dan Pesantren Ramadhan (Satria, siswa SMK Muhammadiyah Gisting, 2019).
- b. *Kekeluargaan*, implementasi nilai kekeluargaan dikalangan Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) dibuktikan dengan pelaksanaan kegiatan kunjungan silaturahmi rutin setiap bulan ke Pengurus Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM), juga kegiatan Muhi Exhibition khusus untuk pelajar setingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) se-Lampung dengan pelaksanaan setahun sekali serta kegiatan-kegiatan lain yang bertujuan untuk meningkatkan rasa kekeluargaan dan menguatkan tali ukhuwah sesama pelajar (Al-Farisy, siswa SMA Muhammadiyah 1 Metro, 2019).
 - c. *Keselarasan*, dalam Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) sikap menghargai keberagaman merupakan sebuah keharusan, karena manusia diciptakan oleh sang Pencipta dengan bentuk, gaya, bahasa, budaya berbeda termasuk masalah social ekonomi pun berbeda-beda, sehingga dalam kalangan pelajar Muhammadiyah ditanamkanlah rasa dan sikap saling menghargai diantaranya melalui kegiatan Fortasi (Forum Ta'aruf dan orientasi) bagi semua pelajar atau siswa baru di perguruan Muhammadiyah (Amarta, siswa SMA Muhammadiyah 1 Metro, 2019).
 - d. *Kerakyatan*, sebagai wadah berkumpulnya para pelajar, Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) dalam menjalankan peran dan geraknya dilatih untuk memikirkan mengutamakan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi. Dalam menentukan sebuah keputusan dilakukan dengan cara bermusyawarah dan mengutamakan maslahat.
 - e. *Gotong royong*, dalam rangka menumbuhsuburkan rasa tanggungjawab sosial, dan rasa kebersamaan sebagai wujud pembuktian sebagai warga Negara yang memegang falsafah senasib dan sepenanggungan, Ikatan Pelajar Muhammadiyah dalam kiprahnya juga terbiasa melakukan kegiatan gotong royong, bekerja bersama-sama masyarakat atau jama'ah. Didalam program kerja Ikatan Pelajar Muhammadiyah Ranting SMA Muhammadiyah 1 Kota Metro khususnya dalam kegiatan bakti social dilaksanakan di desa Jaya Asri.

Berdasarkan pada uraian tersebut di atas, dapat dilihat dengan jelas tentang beberapa upaya yang sudah dilakukan oleh pengurus IPNU maupun IPM dalam mensosialisasikan dan menanamkan nilai-nilai kebangsaan Indonesia, sebagaimana yang tercantum dalam Pancasila dan dijabarkan juga dalam UUD 1945. Beberapa upaya yang dilakukan dan beberapa materi yang sudah diberikan sangat sesuai dan dapat membawa dampak yang positif terhadap ideology dan wawasan para pelajar, sehingga dapat meminimalisir kesalahfahaman para pelajar terhadap kebhinnekaan yang ada di Indonesia, dan dapat menjadi teladan bagi organisasi-organisasi pelajar yang lainnya.

KESIMPULAN

Dalam pengimplementasian nilai-nilai kebangsaan dikalangan pelajar Nahdlatul Ulama (NU) dan pelajar Muhammadiyah diwujudkan dalam kegiatan-kegiatan yang telah disusun dan dirancang oleh Pimpinan atau pengurus masing-masing organisasi. Semua program kerja tersebut mengacu kepada visi, misi dan tujuan organisasi yang sesuai dengan falsafah bangsa Indonesia. Program-program kerja tersebut dalam tataran

atau teknis pelaksanaan terbagi menjadi beberapa jenis, diantaranya program kerja yang dilaksanakan secara tahunan, bulanan dan mingguan, serta kegiatan-kegiatan yang bersifat insidental.

Dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan, selalu dimunculkan materi yang memberikan pemahaman nilai-nilai kebangsaan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Nilai-nilai kebangsaan yang diberikan diantaranya adalah keagamaan, kekeluargaan, gotong royong, toleransi antar umat beragama maupun sesama umat beragama serta selalu menjaga persatuan dan kesatuan bangsa.

Implementasi nilai-nilai kebangsaan yang sudah dilakukan oleh para pengurus terhadap pelajar NU dan Muhammadiyah dampaknya terlihat cukup baik dan dapat mempengaruhi pola pikir para anggotanya diantaranya adalah meningkatnya rasa nasionalisme yang tinggi serta selalu menjaga persatuan dan kesatuan.

Berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa saran yang sekiranya dapat menjadi bahan acuan bagi organisasi pelajar NU dan Muhammadiyah terutama dalam hal implementasi nilai-nilai kebangsaan bahwa hendaknya lebih diintensifkan lagi materi tentang nilai-nilai kebangsaan pada setiap jenjang pelatihan/pengkaderan; materi tentang nilai-nilai kebangsaan hendaknya dapat langsung diaplikasikan dalam bentuk praktek atau contoh dalam kehidupan bermasyarakat; diadakan penelusuran tentang pemahaman para pelajar NU dan Muhammadiyah terhadap nilai-nilai kebangsaan yang sudah diberikan; menggunakan metode yang lebih bervariasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada pengurus dan anggota IPM dan IPNU Provinsi Lampung yang telah mendukung dan membantu memberikan informasi data pada penelitian ini. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak.

PERNYATAAN KONTRIBUSI PENULIS

Dalam penelitian ini, NK selaku ketua peneliti bertugas mengumpulkan informasi dan data penelitian dari organisasi IPNU Lampung, kemudian mengolah data sampai dengan selesai sekaligus melakukan finalisasi artikel sampai layak untuk di-*submit* ke jurnal. Kemudian, AS selaku anggota peneliti bertugas menggali dan mengumpulkan data dan informasi dari organisasi IPM Lampung dan selanjutnya mengolah data sekaligus melakukan *submit* artikel di Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah.

REFERENSI

- Alfian, T. D. (2014). Penanaman Nilai Wawasan Kebangsaan dan Patriotisme Melalui Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Wonosari Klaten. *Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Anggraeni, I. (2016). *Implementasi Nilai-Nilai Wawasan Kebangsaan Berbasis Keorganisasian Mahasiswa dalam Meningkatkan Nasionalisme (Studi Komparatif Di Kementerian Luar Negeri BEM REMA UPI Dan BEM KEMA UNPAD)* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Azyumardi Azra. (1999). "Nasionalisme, Etnisitas Dan Islam Dalam Politik Kontemporer." Seminar Nasional, Negara Dalam Sejarah Indonesia.
- Budi Santoso, A., Risminawati, M. P., & Saring Marsudi, S. H. (2016). *Implementasi Pendidikan Nilai Kebangsaan Melalui Ekstrakurikuler Hizbul Wathan Di SD*

- Muhammadiyah 2 Kauman Surakarta Tahun Ajaran 2015/2016* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Dewan redaksi Enslikopedi Islam. (1997). *Enslikopedi Islam*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve.
- Faizah Nurmaningtyas. (2013). "Nilai-Nilai Kebangsaan Dalam Prespektif Pendidikan Islam." *Episteme* 8, no. 2.
- Husnaini Usman, and Purnomo Setiadi Akbar. (2004). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2016). *Al-Kamal Al-Qur'an Tajwid Warna, Transliterasi Per Kata, Terjemah Per Kata*. Jakarta Pusat: Pustaka jaya Ilmu.
- Khakim, M. Nur Fahrul Lukmanul. (2015). "Nilai Kebangsaan dalam Karya Sastra Hamka 1930-1962." *Jurnal Sejarah Dan Budaya* 8, no. 2. <https://doi.org/10.17977/sb.v8i2.4767>.
- Lembaga Ketahanan Nasional RI. (2019). *Naskah Akademik Pedoman Pemantapan Nilai-Nilai Kebangsaan*. Jakarta: Lembaga Ketahanan Nasional RI.
- Lexy J Moleong. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mardalis. (2010). *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Norman K Denzin, and Yvonna S.Lincon. (2009). *Handbook Of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahma Danniarti. (2017). "Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Pendukung Tumbuh Kembang Wawasan Kebangsaan Pada Mata Pelajaran PPKn DI SMP Negeri 7 Palembang." *PPs Universitas PGRI Palembang* 2.
- Rohmat Mulyana. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- SADIKIN, T. A. (2015). *Penanaman Nilai-Nilai Kebangsaan Terhadap Anak Usia Dini Di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal Sapen Yogyakarta* (Doctoral dissertation, UIN SUNAN KALIJAGA).
- Widayanti, W. P., Armawi, A., & Andayani, B. (2018). Wawasan kebangsaan siswa sekolah menengah atas dan implikasinya terhadap ketahanan pribadi siswa (Studi pada siswa sekolah menengah atas (SMA) umum berasrama berwawasan nusantara, SMA umum di lingkungan militer dan SMA umum di luar lingkungan militer di kabupaten Magelang, provinsi Jawa Tengah). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 24(1), 1-26.

Copyright Holder :

© Nurkholis Nurkholis, Ahmad Syahid, (2023).

First Publication Right :

© Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah

This article is under:

CC BY SA